

ASAL USUL

Mao

SALAH satu restoran terbaru di Singapura dinamakan House of Mao. Yang dimaksud di sini memang tidak lain tidak bukan Mao Zedong (1893-1976), bapak revolusi komunisme Republik Rakyat Cina.

Ruang restoran dirancang untuk menghidupkan kembali nuansa dan citra komunisme Cina. Tentu saja tidak apa adanya. Semua dikemas seperti boneka yang dibuat dari jasad harimau. Mereka tak lebih dari barang dagangan bagi wisatawan dalam dan luar negeri yang berduit. Kaum borjuasi kapitalis, dalam bahasa Mao.

Jelas, dibutuhkan imajinasi hebat untuk merancang komoditas semacam itu. Juga modal, tentunya, di samping stabilitas keamanan dan politik pasca Perang Dingin yang mantap.

KETIKA diresmikan setengah tahun lalu, iklan disebarakan dengan jurus-jurus plesetan canggih. Iklan itu didominasi dengan warna merah di latar belakang. Di tengah-depan tampil sosok besar Mao dalam seragam hijau dan topi proletar, menggantung pita pada acara pembukaan restoran ini. Kata-kata utama iklan memplesetkan istilah "Great Communist Revolution" menjadi "Great Cuisine Revolution".

Jika Anda berkunjung ke restoran ini, di pintu masuk Anda akan disambut petugas. Bukan gadis-gadis molek berbusana panjang ketat dengan sobekan di bagian samping setinggi paha yang lazim di banyak restoran lain. Di House of Mao, para penyambut, seperti para pelayan, mengenakan seragam Tentara Rakyat dari zaman revolusi.

Interior restoran dirancang secara cermat untuk mencampur dua unsur yang saling bertentangan. Di satu pihak ditampilkan aksesoris dan tata letak serba angker, komunistik, darurat perang. Di pihak lain para tamu diyakinkan ini sebuah ruang ber-AC yang mewah, aman, dan asyik.

Di pusat ruangan makan dipasang sebuah lukisan potret Mao dalam ukuran raksasa, bukan kepala negara seperti keharusan di beberapa negeri tetangga. Memasuki ruangan seperti ini mengingatkan orang pada pengalaman memasuki kebun binatang, museum, Taman Mini, Disneyland, Dunia Fantasi, atau Planet Hollywood. Maka Mao Zedong diletakkan sejajar dengan koala, Cindy Crawford, Bruce Willis, atau Micky Mouse.

Daftar menu makanan dibuat dari kertas yang bertekstur kasar, berwarna krem kusam, berukuran dan bertampang buletin propaganda sebuah partai komunis Asia. Seperti halnya ruangan makan,



daftar menu dipadati dua jenis ilustrasi grafik. Yang satu gambar-gambar heroik Mao, kaum buruh, dan petani dalam bentuk blok cetak. Gaya sosialis realisme sangat kuat. Yang kedua slogan dan kata-kata mutiara dari Ketua Mao, dalam bahasa Inggris dan Mandarin. Semuanya dicetak dalam dua warna: merah dan hitam.

Nama-nama makanan? Ada hidangan salad dinamakan "Biarlah Seratus Bunga Berkembang". Ada sup dijuluki "Long March". Atau makanan utama "Demokrasi Terpusat". Soal rasa makanan itu sendiri menjadi tidak relevan. Soal harga, jelas tak setingkat harga makanan warung kaki-lima di sekeliling restoran ini.

RESTORAN Mao menegaskan betapa jauh jarak sejarah yang sudah lewat di antara zaman revolusi komunisme dengan kapitalisme global ala Singapura hari ini. Sepuluh tahun lalu pemerintah Singapura masih merasa perlu menghajar sejumlah aktivis dan LSM yang dianggap kekiri-kirian dan berbau Marxis. Di tahun 1996 orang-orang Singapura heran, prihatin, atau tertawa terbahak-bahak mendengar para aktivis PRD dituduh sebagai komunis gaya baru.

Tidak gampang menilai restoran Mao sebagai penghargaan, apalagi pemujaan terhadap Mao. Tetapi juga tidak penghinaan atau kutukan. Mao hanya dibajak sebagai lambang dagangan, eksotisme pada revolusi yang sudah terkubur sejarah, atau perayaan atas kemenangan kapitalisme terhadap komunisme.

Selama Perang Dingin baik Singapura maupun Indonesia sama-sama berpihak pada kubu Amerika Serikat. Kedua negara bertetangga di Asia Tenggara ini sama-sama bertekad membasmi komunisme. Keduanya sama-sama berhasil. Yang berbeda adalah bagaimana keduanya mengenang kembali sejarah masa lampau dan mengelola bayang-bayang komunisme dari zaman lampau.

Yang satu memperdagangkannya. Yang lain panik terus. Yang satu bikin restoran dengan memperdagangkan slogan dan citra dendeng komunisme. Yang lain bikin proyek litsus, museum besar, dan sebuah film wajib siar sepanjang empat jam berjudul Pengkhianatan G-30-S/PKI.

Ini adalah bulan September pertama sejak tahun 1966 tanpa kekuasaan Orde Baru. Atau lebih tepatnya, tanpa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Inilah pertama kalinya kita akan menyaksikan apakah kewajiban tayang film Pengkhianatan G-30-S/PKI di televisi masih akan diteruskan atau tidak. Kita akan menyaksikan sejauh mana zaman Reformasi sudah berjarak dari fantasi ideologi Orde Baru, atau bayang-bayang Perang Dingin.

Runtuhnya kuasa Presiden Soeharto disertai peristiwa kekerasan politik beruntun. Bukan itu saja. Bulan-bulan berikutnya telah menyerbak berbagai kisah dan kesaksian dari masa-masa lampau tentang kekerasan politik Orde Baru. Kasus di Aceh, Lampung, dan Tanjungpriok hanya sebagian yang paling terkemuka. Dibandingkan kekejaman dalam berbagai kisah itu, kekerasan dalam film Pengkhianatan G-30-S/PKI seakan-akan tak ada apa-apanya.

Ariel Heryanto